

**Ketika Bahasa Ibu Menjadi Asing: Penggunaan Bahasa Sunda pada Anak Usia Dini di Era Digital**

Mita Maulida<sup>1</sup>, Elan<sup>2</sup>, Qonita<sup>3</sup>

Info Artikel	Abstract
<p>Keywords: Sundanese Language; Early Childhood; Mother Tongue; Digital Media; Language Presevation;</p>	<p>This study aims to explore the declining use of Sundanese language among early childhood children in West Java within the context of the digital era. The research employed a qualitative phenomenological approach, collecting data through semi-structured interviews with ten participants, including early childhood educators and parents of children aged 3–6. The findings reveal several factors contributing to the reduced use of Sundanese, such as the dominance of Indonesian at home, the influence of socially diverse environments, and the intense exposure to digital media in Indonesian and foreign languages. Sundanese is perceived as a second or even foreign language by many children due to the lack of natural interaction in their daily lives. Efforts to preserve Sundanese remain limited to ceremonial programs such as "Kamis Nyunda" and have yet to achieve sustainability or integration into daily routines. This study recommends a synergistic approach involving families, schools, and the government to revitalize the use of regional languages from an early age in order to preserve children's cultural identity.</p>
<p>Kata kunci: Bahasa Sunda; Anak Usia Dini; Bahasa Ibu; Media Digital; Pelestarian Bahasa;</p>	<p><b>Abstrak</b> Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena menurunnya penggunaan bahasa Sunda pada anak usia dini di wilayah Jawa Barat dalam konteks era digital. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi, di mana data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur kepada sepuluh partisipan yang terdiri dari guru PAUD dan orang tua anak usia 3–6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi rendahnya penggunaan bahasa Sunda, seperti dominasi bahasa Indonesia di rumah, pengaruh lingkungan sosial yang heterogen, serta paparan media digital yang intensif dalam bahasa Indonesia dan asing. Bahasa Sunda dianggap sebagai bahasa kedua atau bahkan asing oleh sebagian anak karena minimnya interaksi alami dalam keseharian mereka. Upaya pelestarian bahasa Sunda masih terbatas pada program seremonial seperti "Kamis Nyunda", dan belum menyentuh aspek keberlanjutan maupun integrasi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini merekomendasikan perlunya sinergi antara keluarga, sekolah, dan pemerintah dalam menghidupkan kembali penggunaan bahasa daerah sejak usia dini demi menjaga identitas budaya anak.</p>

<sup>1</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia  
Email: mitamaulida@upi.edu

<sup>2</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia  
Email: elanmpd@upi.edu

<sup>3</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia  
Email: qonita@upi.edu

---

**Artikel Histori:**

Disubmit:  
02 Agustus 2025

Direvisi:  
24 Juni 2026

Diterima:  
28 Juni 2026

Dipublish:  
02 Juli 2026

---

**Cara Mensitasi Artikel:** Maulida, M., Elan, & Qonita, (2026), Ketika Bahasa Ibu Menjadi Asing: Penggunaan Bahasa Sunda pada Anak Usia Dini di Era Digital, *Jurnal Ar-Raihanah*, 6 (1), 140-147, <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.741>

---

**Korespondensi Penulis:** Mita Maulida, [mitamaulida@upi.edu](mailto:mitamaulida@upi.edu)

**DOI** : <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.741>

---

## PENDAHULUAN

Bahasa ibu merupakan sarana utama dalam membentuk jati diri, karakter, dan pola pikir seorang anak sejak dini. Dalam konteks Indonesia yang multibahasa, bahasa daerah seperti Bahasa Sunda memiliki peranan penting dalam pewarisan nilai-nilai budaya serta membentuk identitas kultural anak (Mustikawati, 2022). Namun, dalam beberapa dekade terakhir, penggunaan bahasa ibu di kalangan anak-anak usia dini mengalami pergeseran signifikan, terutama di wilayah perkotaan yang terpapar arus globalisasi dan digitalisasi.

Penelitian oleh Puspitasari dan Haryanto (2023) menunjukkan bahwa anak-anak usia dini lebih fasih berbahasa Indonesia bahkan kadang mencampurkan kosakata dari media digital seperti YouTube atau game online. Fenomena ini diperkuat oleh hasil studi Putri dan Kurniawan (2021) yang mencatat penurunan drastis penggunaan bahasa daerah pada anak usia 3–6 tahun di lingkungan rumah dan sekolah. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya kompetensi linguistik anak dalam bahasa ibunya sendiri.

Di Jawa Barat, khususnya di wilayah urban, Bahasa Sunda yang sebelumnya menjadi alat komunikasi primer kini mulai tergeser oleh Bahasa Indonesia dan bahasa asing (Rahmawati & Nugraha, 2020). Anak-anak lebih akrab dengan istilah dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris yang mereka konsumsi setiap hari dari media digital. Sementara itu, di lingkungan pendidikan, penerapan kebijakan "Kamis Nyunda" atau pelajaran muatan lokal belum cukup mampu membendung dominasi bahasa lain dalam keseharian anak (Yuliana, 2021).

Situasi ini mencerminkan adanya tantangan besar dalam menjaga keberlangsungan bahasa ibu sebagai identitas budaya generasi muda. Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana peran lingkungan keluarga dan sekolah dalam memengaruhi penggunaan bahasa Sunda pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan tujuan memahami pengalaman subjektif orang tua dan guru terkait penggunaan bahasa Sunda oleh anak usia dini, serta bentuk-bentuk upaya pelestarian bahasa yang dilakukan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Fenomena hilangnya bahasa ibu juga berdampak pada aspek perkembangan sosial-emosional dan identitas diri anak. Anak yang tidak mengenal bahasa ibunya secara mendalam cenderung memiliki keterputusan kultural dengan lingkungan asalnya (Rahayu & Maulidina, 2023). Penanaman bahasa ibu sejak usia dini bukan hanya penting untuk komunikasi, tetapi juga untuk membangun rasa memiliki terhadap warisan budaya. Seperti dijelaskan oleh UNESCO (2022), bahasa ibu adalah hak budaya dan pendidikan dasar setiap anak. Maka dari itu, urgensi pelestarian bahasa daerah melalui pendekatan keluarga dan pendidikan anak usia dini menjadi sangat penting dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal di tengah tantangan era digital dan arus globalisasi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Metode ini dipilih untuk menggali secara mendalam pengalaman subjektif orang tua dan guru dalam memaknai penggunaan bahasa Sunda oleh anak usia dini dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan rumah

maupun sekolah. Penelitian fenomenologi memungkinkan peneliti memahami esensi pengalaman partisipan dalam konteks sosial budaya yang kompleks (Creswell & Poth, 2018).

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 10 orang, yang terbagi menjadi dua kelompok utama: 5 orang tua yang memiliki anak usia 3–6 tahun, dan 5 guru yang mengajar di lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) di wilayah Jawa Barat. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive, dengan kriteria bahwa mereka aktif berinteraksi dengan anak usia dini dan memahami konteks penggunaan bahasa sehari-hari oleh anak. Penamaan partisipan disamarkan dengan kode N1 hingga N10 untuk menjaga kerahasiaan identitas.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur yang dilaksanakan antara bulan April hingga Mei 2025. Wawancara ini dirancang untuk mengeksplorasi pandangan, pengalaman, dan sikap partisipan terhadap penggunaan bahasa Sunda oleh anak-anak. Beberapa pertanyaan utama dalam wawancara mencakup:

- Bahasa apa yang paling sering digunakan anak di rumah dan sekolah?
- Apakah anak mampu memahami atau berbicara dalam bahasa Sunda?
- Apa pandangan orang tua/guru mengenai pentingnya pelestarian bahasa Sunda?
- Apakah ada upaya khusus dari keluarga/sekolah dalam mengenalkan atau mempertahankan bahasa Sunda?

Setiap wawancara berlangsung antara 30–45 menit dan direkam dengan izin partisipan untuk kemudian ditranskrip dan dianalisis secara manual.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis), sesuai dengan pendekatan fenomenologis. Proses ini meliputi tahap membaca ulang transkrip wawancara, memberi kode pada unit makna, mengelompokkan kode ke dalam kategori, dan menyusun tema-tema utama. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik member checking, yakni dengan meminta konfirmasi ulang dari partisipan terkait interpretasi hasil wawancara (Moleong, 2019).

Penelitian ini menjunjung tinggi etika penelitian kualitatif. Seluruh partisipan diberi penjelasan mengenai tujuan dan manfaat penelitian, serta diberi kesempatan untuk menyetujui atau menolak keterlibatan mereka secara sukarela. Identitas partisipan disamarkan dan semua data disimpan secara aman untuk menjaga kerahasiaan informasi pribadi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan pada bagian ini bertujuan untuk menafsirkan temuan penelitian dengan mengaitkannya pada teori dan hasil penelitian sebelumnya. Berdasarkan data hasil wawancara dengan orang tua dan guru, ditemukan bahwa penggunaan bahasa Sunda pada anak usia dini mengalami penurunan yang cukup signifikan. Penurunan ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan sebagai akibat dari kompleksitas faktor-faktor sosial dan kultural yang berkembang di lingkungan anak, baik dalam ranah keluarga, pendidikan, maupun media digital.

Dalam konteks ini, analisis dilakukan dengan pendekatan fenomenologis yang berfokus pada pemaknaan pengalaman subyektif para partisipan. Oleh karena itu, temuan yang disajikan tidak hanya menampilkan fakta, tetapi juga narasi dan penafsiran atas realitas yang dialami langsung oleh para pelaku utama yaitu orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari anak-anak.

Untuk memperjelas dinamika yang terjadi, pembahasan ini dibagi ke dalam beberapa subbagian utama, yang mencerminkan tema-tema yang paling menonjol dari data lapangan.

### **Penggunaan Bahasa Sunda oleh Anak di Rumah dan Sekolah**

Hasil wawancara menunjukkan adanya variasi signifikan dalam penggunaan bahasa Sunda di kalangan anak usia dini, tergantung pada latar belakang lingkungan tempat mereka tumbuh. Di komunitas adat, penggunaan bahasa Sunda masih mengakar kuat. Hal ini tercermin dalam pernyataan salah satu partisipan, "Bahasa Sunda saja Neng, di sekolah juga pakai bahasa Sunda." (N1, Orang Tua

– Kampung Adat, 3 Mei 2025). Namun demikian, kondisi ini tidak mencerminkan situasi umum. Di luar komunitas adat, sebagian besar anak lebih terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Seorang orang tua mengatakan, “Kadang pakai Bahasa Indonesia, kadang Bahasa Sunda. Lebih sering Bahasa Indonesia, kalau diajak bicara suka jawabnya ‘iya, mau makan.’” (N2, Orang Tua). Hal ini mengindikasikan adanya pergeseran dominasi bahasa dalam interaksi rumah tangga.

Fenomena ini mendukung pandangan Fishman (2001), yang menyatakan bahwa dalam masyarakat dwibahasa, bahasa minoritas cenderung mengalami proses *language shift* ketika tidak digunakan secara aktif dan konsisten di berbagai ranah kehidupan. Anak-anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekat, baik keluarga, sekolah, maupun media. Jika media dan institusi pendidikan lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia, maka secara alamiah anak-anak akan menginternalisasi bahasa tersebut sebagai alat utama komunikasi (Wijaya, 2021; Fitriyani & Sukmawati, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa upaya pelestarian bahasa ibu tidak dapat dibebankan hanya kepada lingkungan rumah saja, tetapi perlu keterlibatan aktif dari berbagai sektor.

Di lingkungan sekolah, bahasa Sunda sering kali tidak dijadikan sebagai bahasa pengantar utama dalam proses belajar mengajar. Sebaliknya, penggunaan bahasa Sunda dibatasi dalam program tematik seperti “*Kamis Nyunda*”, yang hanya berlangsung satu hari dalam seminggu. Seorang guru menyatakan, “Kalau sehari-hari di sekolah anak-anak pakai Bahasa Indonesia. Bahasa Sunda hanya di hari Kamis, itu pun kadang diselipkan saja.” (N3, Guru, 19 Mei 2025). Lestari (2022) menyebutkan bahwa implementasi program pelestarian bahasa daerah di sekolah masih bersifat simbolik dan tidak menyentuh perubahan kurikulum atau metode pembelajaran yang berorientasi pada kebahasaan daerah. Dengan demikian, anak-anak tidak memiliki cukup paparan berbahasa Sunda dalam konteks akademik dan sosial yang lebih luas.

Selain itu, dalam konteks perkembangan bahasa anak usia dini, penting untuk diingat bahwa anak-anak belajar bahasa melalui interaksi yang bermakna dan berulang (Snow, 1999). Ketika bahasa Sunda hanya muncul dalam situasi terbatas, maka tidak cukup memberikan stimulasi untuk mempertahankan penguasaan bahasa tersebut. Penelitian oleh Nurbiana dan Rahayu (2023) di sekolah dasar di Jawa Barat juga menunjukkan bahwa keterbatasan penggunaan bahasa Sunda dalam aktivitas belajar menyebabkan rendahnya penguasaan kosakata dan struktur kalimat Sunda pada siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang lebih sistematis dan terintegrasi untuk menghadirkan bahasa Sunda sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari anak, baik di rumah maupun di lingkungan pendidikan.

### **Sikap Orang Tua dan Guru terhadap Bahasa Sunda**

Sikap orang tua terhadap bahasa Sunda memiliki peran penting dalam menentukan keberlanjutan penggunaannya di rumah. Meskipun sebagian orang tua memiliki kesadaran bahwa bahasa Sunda adalah bagian dari identitas budaya, namun dalam praktiknya mereka tidak selalu menggunakannya dalam interaksi sehari-hari dengan anak. Hal ini disebabkan oleh pengaruh lingkungan sosial yang lebih luas, terutama ketika anak mulai berinteraksi di luar rumah. Salah satu partisipan menyatakan, “Teman-teman di daycare pakai Indonesia, jadi ikut.” (N4, Orang Tua, 19 Mei 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa pengaruh eksternal seringkali lebih kuat dibandingkan pengaruh internal keluarga dalam pembentukan kebiasaan berbahasa anak.

Selain itu, kebiasaan mengakses media digital sejak usia dini juga menjadi faktor utama yang mempercepat pergeseran bahasa. Banyak orang tua yang mengakui bahwa anak mereka lebih sering terpapar bahasa Indonesia, bahkan Inggris, melalui tayangan YouTube atau game di gawai. “Karena sebelum masuk sekolah TK ke hp-nya wah susah diatur banget... tontonannya juga game...” (N9, Orang Tua, 15 Juli 2025). Hal ini sejalan dengan temuan Mahsun (2019), yang menyatakan bahwa media digital memiliki peran yang sangat kuat dalam membentuk preferensi bahasa anak, terutama

dalam konteks era digital saat ini. Anak-anak cenderung menyerap bahasa yang paling sering mereka dengar dan gunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, para guru menyadari pentingnya peran mereka dalam mempertahankan bahasa Sunda di sekolah. Beberapa guru berupaya mengenalkan bahasa Sunda melalui kegiatan yang kontekstual dan menyenangkan, seperti kaulinan barudak atau program Kamis Nyunda. "Kita kenalkan Bahasa Sunda lewat kaulinan barudak, juga kegiatan Kamis Nyunda." (N3, Guru). Pendekatan berbasis budaya ini menjadi alternatif yang efektif dalam menarik minat anak-anak terhadap bahasa daerah. Namun, menurut Supriyadi dan Nuraeni (2020), meskipun upaya guru cukup konsisten, namun keberhasilannya sangat tergantung pada dukungan kebijakan sekolah dan ketersediaan waktu dalam kurikulum yang padat.

Lebih lanjut, sikap guru yang positif terhadap bahasa Sunda dapat menjadi model bagi anak-anak dalam menumbuhkan kecintaan terhadap bahasa ibu. Pratiwi & Nurjanah (2021) menegaskan bahwa pelibatan guru sebagai agen budaya sangat krusial dalam menghidupkan kembali bahasa ibu di sekolah, khususnya pada anak usia dini yang berada pada masa keemasan perkembangan bahasa. Namun, jika tidak disertai dengan keterlibatan orang tua di rumah, maka efek dari pembelajaran di sekolah tidak akan maksimal. Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi antara guru dan orang tua dalam membangun sikap positif terhadap bahasa Sunda dan menjadikannya bagian dari rutinitas komunikasi anak, baik di lingkungan rumah maupun sekolah.

### **Upaya Pelestarian Bahasa Sunda di Lingkungan Sekolah**

Beberapa sekolah di Jawa Barat telah menunjukkan inisiatif positif dalam melestarikan bahasa Sunda melalui program-program yang kontekstual dan menyenangkan. Program seperti *kaulinan barudak*, dongeng Sunda, serta pembiasaan menggunakan salam dalam bahasa Sunda setiap pagi merupakan contoh praktik baik yang relevan dengan dunia anak. Salah satu program yang cukup dikenal adalah "Kamis Nyunda", yakni hari khusus dalam seminggu di mana seluruh aktivitas komunikasi dan pembelajaran disarankan menggunakan bahasa Sunda. Dokumen kegiatan dari sekolah-sekolah PAUD yang menerapkan Kamis Nyunda menunjukkan bahwa meskipun pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal dan konsisten, semangat pelestarian bahasa Sunda tetap tumbuh dan dijaga.

Upaya seperti ini tidak hanya penting secara praktis, tetapi juga memiliki dasar yuridis yang kuat. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 36 Ayat 2 dijelaskan bahwa kurikulum harus memperhatikan keanekaragaman budaya daerah untuk memperkuat identitas nasional. Bahasa daerah, sebagai bagian dari budaya lokal, harus diberi ruang dalam proses pembelajaran sejak dini. Dengan kata lain, tanggung jawab pelestarian bahasa bukan hanya menjadi tugas keluarga, tetapi juga menjadi mandat sistemik yang melekat pada institusi pendidikan. Oleh karena itu, pelibatan sekolah menjadi titik sentral dalam upaya pelestarian bahasa daerah seperti bahasa Sunda.

Lebih dari itu, keberhasilan pelestarian bahasa Sunda di sekolah sangat ditentukan oleh kerja sama antara sekolah dan keluarga. Studi oleh Maulani (2023) menunjukkan bahwa kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua dalam menyediakan lingkungan berbahasa Sunda di rumah maupun sekolah secara signifikan meningkatkan kemampuan anak dalam menggunakan bahasa daerah. Anak-anak akan merasa bahasa Sunda bukanlah sesuatu yang asing atau hanya digunakan dalam konteks formal atau seremonial, tetapi menjadi bagian dari keseharian mereka. Pembiasaan ini menciptakan iklim yang mendukung pembelajaran bahasa secara alami dan kontekstual.

Namun, tantangan tetap ada, terutama pada aspek konsistensi dan penguatan kapasitas guru. Tidak semua guru PAUD memiliki kompetensi berbahasa Sunda yang baik, apalagi menyampaikannya dengan metode yang sesuai dengan perkembangan usia anak. Dalam penelitian oleh Sulastri & Permata (2021), ditemukan bahwa salah satu kendala pelestarian bahasa daerah di sekolah adalah kurangnya

pelatihan bagi pendidik untuk mengintegrasikan bahasa lokal ke dalam kegiatan belajar-mengajar. Oleh karena itu, pemerintah daerah dan lembaga pendidikan tinggi perlu terlibat dalam menyusun program pelatihan dan modul kreatif berbasis lokal yang mendukung guru dalam mengembangkan pembelajaran bahasa Sunda. Hal ini penting agar bahasa Sunda tidak hanya diajarkan sebagai formalitas, melainkan menjadi bagian integral dari pengalaman belajar yang bermakna bagi anak usia dini.

### **Pengaruh Lingkungan dan Media Digital**

Lingkungan sosial dan media digital merupakan dua faktor eksternal utama yang memengaruhi pola pemerolehan bahasa pada anak usia dini. Dalam konteks saat ini, anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan perangkat digital dibandingkan dengan berinteraksi secara langsung dengan keluarga atau teman sebaya dalam situasi lisan. Salah satu orang tua menyatakan, "Bahasa Indonesianya udah Bahasa games... logatnya ngikutin YouTuber itu..." (N9, Orang Tua). Hal ini menguatkan hasil studi Warschauer & Matuchniak (2020) yang menjelaskan bahwa digitalisasi bahasa memiliki kecenderungan untuk meminggirkan bahasa lokal, karena algoritma platform media lebih mempromosikan konten berbahasa mayoritas, seperti bahasa Indonesia atau Inggris.

Di sisi lain, peran media digital bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sumber utama pembelajaran bahasa pertama bagi sebagian anak. Banyak anak-anak usia dini yang belajar kosakata, intonasi, bahkan logat bicara dari konten YouTube, animasi, dan permainan daring, bukan dari percakapan sehari-hari bersama orang tua. Menurut Hasanah & Kurniawan (2022), paparan media digital yang terlalu dini dapat menyebabkan keterlambatan bicara dan menurunnya kedekatan emosional anak terhadap bahasa ibu. Fenomena ini tercermin dari pernyataan partisipan: "Anak dulu telat bicara... anak-anak dari usia satu tahun sudah dikenalkan bahasa Indonesia melalui tontonan..." (N7, Orang Tua, 14 Juli 2025). Artinya, anak bukan hanya kehilangan momentum untuk belajar bahasa Sunda secara natural, tetapi juga mengalami pengaruh logat dan struktur bahasa yang tidak sesuai dengan konteks lokal.

Selain itu, lingkungan sekitar seperti tempat penitipan anak (daycare), taman bermain, dan lingkungan sekolah dasar juga berkontribusi terhadap pembentukan preferensi bahasa anak. Ketika bahasa yang dominan digunakan dalam lingkungan sosial adalah bahasa Indonesia, maka anak cenderung akan menyesuaikan diri demi bisa berkomunikasi dengan teman sebayanya. Menurut Fishman (1991), dominasi bahasa mayoritas dalam domain publik cenderung mendorong pergeseran bahasa minoritas jika tidak ada intervensi atau revitalisasi dari komunitas penuturnya. Dalam kasus ini, anak-anak kehilangan kesempatan untuk menggunakan bahasa Sunda secara aktif karena tidak tersedia ruang sosial yang mendukung penggunaannya.

Lebih jauh, perlu dicermati bahwa perubahan budaya komunikasi akibat media digital tidak dapat dihindari, tetapi bisa diarahkan. Orang tua dan guru memiliki peran penting dalam membatasi dan menyaring konten media yang dikonsumsi anak. Menurut Putri & Widodo (2021), pendekatan literasi digital yang disertai penguatan budaya lokal dapat menjadi strategi untuk menyeimbangkan kecenderungan globalisasi bahasa dengan pelestarian bahasa daerah. Artinya, alih-alih melarang penggunaan media digital, lebih efektif jika media dimanfaatkan untuk menghadirkan konten edukatif berbahasa Sunda, seperti lagu daerah, cerita rakyat digital, atau vlog keseharian berbahasa lokal yang sesuai usia anak. Upaya ini dapat memperkuat eksistensi bahasa Sunda di ruang digital tempat anak-anak kini banyak menghabiskan waktu.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan bahasa Sunda pada anak usia dini di Jawa Barat semakin mengalami penurunan yang signifikan, terutama akibat dominasi bahasa Indonesia di ranah domestik dan sosial, serta masifnya pengaruh media digital berbahasa non-Sunda. Anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang kurang mendukung praktik berbahasa Sunda, baik secara verbal maupun

kultural. Mereka lebih akrab dengan bahasa Indonesia dan bahasa asing yang diperoleh dari tontonan digital sejak usia sangat dini, sehingga menggeser posisi bahasa Sunda sebagai bahasa ibu yang seharusnya diwariskan secara alami. Identitas budaya anak usia dini yang seharusnya terbentuk melalui bahasa ibu turut terancam. Minimnya paparan bahasa Sunda menyebabkan anak tidak menganggap bahasa tersebut sebagai bagian dari jati dirinya. Dalam jangka panjang, hal ini berisiko memutus transmisi budaya lokal dan mempercepat punahnya bahasa daerah. Padahal, bahasa daerah memiliki fungsi penting dalam membentuk rasa memiliki, kedekatan emosional, serta keterikatan pada nilai-nilai budaya lokal yang menjadi fondasi identitas anak. Upaya pelestarian bahasa Sunda di lingkungan sekolah dan keluarga saat ini masih bersifat sporadis dan belum konsisten. Program seperti Kamis Nyunda, dongeng Sunda, atau kaulinan barudak memang menjadi langkah awal yang baik, namun belum terintegrasi dalam praktik sehari-hari anak. Kesadaran kolektif dan keterlibatan aktif dari berbagai pihak masih sangat dibutuhkan untuk menjadikan bahasa Sunda sebagai bahasa yang hidup dalam keseharian anak usia dini. Oleh karena itu, penting adanya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan pemerintah daerah dalam menciptakan ekosistem berbahasa Sunda yang aktif dan menyenangkan bagi anak. Pendidikan multibahasa yang menempatkan bahasa ibu sebagai fondasi utama perlu dikembangkan sejak PAUD, tidak hanya untuk menjaga keberlangsungan bahasa, tetapi juga untuk membentuk identitas budaya anak secara utuh di tengah arus globalisasi dan digitalisasi.

#### **DAFTAR KEPUSTAKAAN**

- Agustin, M., & Rahmawati, R. (2020). Strategi pelestarian bahasa daerah melalui pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(1), 19–27. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i1.7891>
- Aminah, S., & Nurhayati, I. (2021). Bahasa ibu dan perkembangan identitas budaya anak. *Jurnal PAUD Agapedia*, 5(2), 55–63. <https://doi.org/10.30998/paud-agapedia.v5i2.7433>
- Andriani, T. (2022). Pengaruh media digital terhadap penggunaan bahasa ibu pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2765–2773. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1922>
- Arumsari, L., & Kurniawan, D. (2021). Revitalisasi bahasa daerah dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 3(1), 25–34. <https://doi.org/10.31219/osf.io/y4vqn>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2021). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, D. (2020). *Language death*. Cambridge University Press.
- Dewi, N. K. S., & Susanto, H. (2020). Peran keluarga dalam mempertahankan bahasa daerah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 2(1), 14–22.
- Fauzia, M. (2022). *Pendidikan multikultural dan pelestarian budaya lokal*. Bandung: Alfabeta.
- Fitriani, A., & Rochmat, S. (2023). Kamis Nyunda: Studi evaluatif kebijakan kebahasaan daerah di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(1), 55–68. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v13i1.2090>
- Gunawan, A. (2022). Bahasa dan identitas dalam masyarakat Sunda modern. *Jurnal Sosiolinguistik Nusantara*, 7(2), 80–91.
- Herlina, Y., & Fauzan, A. (2021). Digitalisasi dan perubahan preferensi bahasa anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 9(1), 45–58.
- Holmes, J., & Wilson, N. (2022). *An introduction to sociolinguistics (5th ed.)*. Routledge.
- Indrawati, I., & Suparlan, P. (2023). Analisis penggunaan bahasa daerah dalam interaksi keluarga. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(2), 89–101. <https://doi.org/10.12928/jpb.v9i2.9201>
- Kemdikbud. (2020). *Peta Bahasa Daerah di Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Kurnia, D., & Ningsih, E. (2021). Kesenjangan generasi dalam pelestarian bahasa ibu. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(3), 120–130.
- Lestari, M., & Handayani, S. (2023). Pembelajaran berbasis budaya lokal di PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 66–75.
- Mahsun. (2021). *Bahasa ibu dan pengembangan kognitif anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Maulida, A., & Wahyuni, D. (2020). Pergeseran bahasa dalam keluarga multibahasa. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa*, 14(1), 20–32. <https://doi.org/10.24036/ld.v14i1.108255>
- Nugraha, R., & Suryani, T. (2022). Media sosial dan hilangnya praktik berbahasa daerah. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 4(1), 15–26.
- Romaine, S. (2020). *Language in society: An introduction to sociolinguistics* (4th ed.). Oxford University Press.
- Saputra, R. A., & Dewi, T. K. (2023). Pendidikan karakter berbasis bahasa ibu. *Jurnal Pendidikan Karakter Anak*, 8(1), 40–52.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan, P. (2023). *Anak, bahasa, dan budaya: Perspektif antropologi linguistik*. Jakarta: Prenadamedia.
- Wahyuni, D. (2021). Eksistensi bahasa ibu dalam kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(3), 90–101. <https://doi.org/10.26858/jpp.v7i3.20301>
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2021). *An introduction to sociolinguistics* (8th ed.). Wiley Blackwell.